



INTERNALISASI KODE ETIK GURU PADA MAHASISWA CALON PENDIDIK PBSI

Fadilah Neyarasmi¹⁾, Dedi Risaldi²⁾

^{1,2} Universitas Negeri Makassar
Korespondensi: fadilah.neyarasmi@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi kode etik guru pada mahasiswa PBSI sebagai calon pendidik. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi terhadap mahasiswa semester 6 dan 8 yang telah menempuh mata kuliah Profesi Kependidikan dan mengikuti PPL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang kode etik guru tergolong baik secara kognitif, tetapi belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku akademik maupun praktik lapangan. Internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahap, tetapi tahap transinternalisasi belum tercapai secara merata. Faktor pendukung meliputi pengalaman PPL, keteladanan dosen dan guru pamong, serta diskusi reflektif. Adapun faktor penghambat mencakup budaya akademik yang kurang konsisten dan pembelajaran yang terlalu teoretis. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengalaman autentik dan pembelajaran kontekstual dalam menguatkan etika profesional calon guru.

Kata Kunci: internalisasi, kode etik guru, mahasiswa PBSI, etika profesi, calon pendidik

Abstract

This study aims to describe the process of internalizing the teacher's code of ethics among PBSI students as prospective educators. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation analysis involving sixth- and eighth-semester students who had completed the Educational Profession course and participated in teaching practicum (PPL). The results indicate that students' cognitive understanding of the teacher's code of ethics is relatively good; however, it has not been fully reflected in their academic behavior and teaching practice. The internalization of values occurs through three stages, although the transinternalization stage has not been achieved evenly among students. Supporting factors include teaching practicum experiences, role models provided by lecturers and mentor teachers, and reflective discussions. Meanwhile, inhibiting factors include inconsistent academic culture and overly

theoretical learning processes. This study emphasizes the importance of authentic experiences and contextual learning in strengthening the professional ethics of prospective teachers.

Keywords: *internalization, teacher's code of ethics, PBSI students, professional ethics, prospective educators*

1. Pendahuluan

Guru merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan karena tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter, nilai moral, dan akhlak peserta didik (Eureka, 2021). Dalam menjalankan tugas tersebut, guru harus berpegang pada kode etik guru yang berfungsi sebagai pedoman moral dan profesional (Neltiana & Putri, 2025). Di tengah perkembangan zaman, tuntutan profesionalisme guru semakin tinggi seiring dengan kompleksitas persoalan pendidikan, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi (Eaton & Khan, 2023). Oleh karena itu, internalisasi kode etik tidak dapat dimulai ketika seseorang telah menjadi guru, tetapi harus ditanamkan sejak masa pendidikan di perguruan tinggi, terutama pada mahasiswa calon pendidik (Syarif & Hakam, 2022). Mahasiswa PBSI sebagai calon guru Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mendorong literasi dan karakter peserta didik, sehingga pemahaman dan penghayatan terhadap kode etik guru menjadi bagian penting dari persiapan mereka menuju profesi kependidikan (Munif, 2023).

Berbagai kajian teoritik menegaskan bahwa kode etik guru mencakup prinsip tanggung jawab, integritas, keteladanan, serta hubungan profesional dengan peserta didik, sejawat, dan masyarakat (Istifarni Isti dkk., 2024). Secara teoritis, proses internalisasi nilai menurut para pakar pendidikan berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, di mana nilai yang awalnya disampaikan secara kognitif kemudian didiskusikan, dihayati, dan akhirnya menjadi bagian dari karakter seseorang (Johnson, 2020). Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa internalisasi kode etik pada mahasiswa calon pendidik belum optimal. Mahasiswa umumnya memiliki pemahaman teoretis yang baik, tetapi belum sepenuhnya menerjemahkan nilai tersebut ke dalam perilaku akademik dan sosial sehari-hari (Ahkoumi dkk., 2023). Lingkungan kampus kadang belum sepenuhnya menjadi ruang pemodelan etika profesional, dan pengalaman PPL yang seharusnya menjadi media internalisasi nilai belum selalu diintegrasikan secara sistematis dengan proses pembelajaran profesi kependidikan (Nugroho, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, terutama karena studi-studi terdahulu lebih banyak menyoroti penerapan kode etik pada guru yang telah mengajar daripada pada mahasiswa calon guru (Amiruddin dkk., 2023). Selain itu, penelitian mengenai internalisasi nilai pada mahasiswa PBSI sebagai calon pendidik masih terbatas, khususnya yang menelaah bagaimana nilai kode etik dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku (Nursalim dkk., 2023). Belum banyak penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat internalisasi tersebut, baik dari sisi kurikulum, pengalaman lapangan, interaksi dengan dosen, maupun budaya akademik di lingkungan LPTK (Munif, 2023; Syarif & Hakam, 2022). Kesenjangan ini penting untuk diisi melalui penelitian

yang memberi perhatian pada proses internalisasi kode etik guru pada mahasiswa PBSI secara lebih komprehensif (Albez, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman mahasiswa PBSI terhadap kode etik guru, menganalisis proses internalisasi nilai kode etik dalam diri mahasiswa sebagai calon pendidik, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menggambarkan bentuk perilaku nyata yang mencerminkan implementasi nilai tersebut. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur profesi kependidikan, khususnya dalam bidang etika profesional calon guru (Eaton & Khan, 2023). Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bagi mahasiswa mengenai kesiapan profesional mereka, serta menjadi masukan bagi dosen dan program studi PBSI dalam memperkuat pendidikan karakter dan etika profesi (Eureka, 2021). Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelaah internalisasi kode etik pada mahasiswa calon pendidik, bukan sekadar pemahaman konseptual, tetapi juga proses penghayatan nilai dan manifestasinya dalam perilaku, menggunakan kerangka internalisasi nilai yang selama ini jarang digunakan dalam penelitian profesi kependidikan (Albez, 2025; Neltiana & Putri, 2025)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai kode etik guru dalam diri mahasiswa PBSI sebagai calon pendidik. Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna dari pengalaman, tindakan, dan pandangan subjek penelitian secara kontekstual (Creswell, & Poth, 2024). Lokasi penelitian adalah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Negeri Makassar. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 6 sampai dengan 8 yang telah menempuh mata kuliah profesi kependidikan dan menjalani praktik lapangan (PPL). Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria: mahasiswa aktif PBSI, pernah mengikuti PPL, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa, dosen pembimbing, dan guru pamong untuk menggali persepsi dan refleksi terhadap penerapan kode etik guru. Observasi dilakukan selama mahasiswa mengikuti aktivitas akademik maupun kegiatan PPL, untuk mengamati perilaku yang mencerminkan nilai-nilai etika profesional. Selain itu, dokumen berupa jurnal refleksi, laporan PPL, dan materi perkuliahan dianalisis untuk memperkaya data penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator nilai kode etik guru seperti tanggung jawab, integritas, keteladanan, dan hubungan profesional (Eureka, 2021; Neltiana & Putri, 2025; Syarief & Hakam, 2022).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan, menyusun kategori nilai, dan mengidentifikasi pola. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik. Penarikan kesimpulan

dilakukan secara induktif dengan memperhatikan konsistensi antar sumber data dan melakukan triangulasi untuk menjamin validitas temuan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, *member checking* kepada informan, dan audit trail berupa dokumentasi proses penelitian secara sistematis. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses internalisasi kode etik guru pada mahasiswa PBSI sebagai calon pendidik.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Mahasiswa PBSI terhadap Kode Etik Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa PBSI terhadap kode etik guru berada pada kategori cukup baik dalam aspek kognitif. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar kode etik guru seperti tanggung jawab, integritas, profesionalisme, dan keteladanan. Mereka memperoleh pengetahuan tersebut terutama melalui mata kuliah Profesi Kependidikan dan materi terkait etika profesi yang diberikan selama perkuliahan. Temuan ini konsisten dengan laporan Ahkoui dkk. (2023) bahwa mahasiswa calon pendidik umumnya telah memiliki bekal teoretis yang memadai terkait norma dan nilai etika guru.

Meskipun pemahaman kognitif tergolong baik, tetapi sebagian mahasiswa mengakui bahwa mereka masih kesulitan mengaitkan teori kode etik dengan situasi nyata yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki mahasiswa masih berada pada tingkat konseptual dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kemampuan praktis untuk mengambil keputusan etis. Kondisi ini mendukung pendapat (Eureka, 2021) bahwa lingkungan pendidikan tinggi sering kali hanya menekankan pemahaman kognitif mahasiswa, tetapi belum memberikan pengalaman autentik yang memadai untuk membentuk kompetensi etis secara komprehensif.

Selain itu, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa penjelasan mengenai kode etik guru yang mereka terima di perkuliahan masih bersifat umum dan belum disertai contoh kasus lapangan yang kontekstual. Ketiadaan contoh konkret menyebabkan mahasiswa kurang memahami kompleksitas penerapan etika dalam praktik mengajar. Hal ini sejalan dengan temuan Neltiana & Putri (2025) yang menekankan bahwa pembelajaran etika profesi membutuhkan konteks nyata agar nilai dapat dihayati secara penuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kode etik guru sudah baik secara kognitif tetapi belum sepenuhnya matang dalam aspek aplikatif.

Proses Internalisasi Nilai Kode Etik Guru

Proses internalisasi nilai kode etik guru pada mahasiswa PBSI berlangsung melalui rangkaian pengalaman belajar di kelas, diskusi intensif dengan dosen, dan penerapan nilai pada kegiatan *microteaching* maupun PPL. Mengacu pada teori internalisasi nilai yang dikemukakan Johnson (2020), mahasiswa tampak berada pada tahap transformasi dan transaksi nilai, tetapi belum mencapai tahap transinternalisasi secara merata. Tahap transformasi nilai terjadi ketika mahasiswa menerima dan memahami informasi mengenai kode etik guru melalui perkuliahan. Pada tahap ini, mahasiswa memperoleh orientasi awal mengenai norma dan nilai profesi guru.

Selama proses transaksi nilai, mahasiswa berdiskusi dengan dosen dan teman sebaya dalam berbagai aktivitas kelas. Diskusi ini memungkinkan mahasiswa memproses informasi secara lebih mendalam, termasuk membandingkan nilai ideal dengan kondisi nyata. Namun, mahasiswa mengungkapkan bahwa diskusi yang terjadi belum cukup menggugah proses internalisasi, karena masih bersifat akademik dan belum menggambarkan dilema etis secara nyata. Temuan ini sejalan dengan pendapat Syarief & Hakam (2022) yang menyebutkan bahwa internalisasi nilai membutuhkan pengalaman emosional dan situasional agar nilai benar-benar dihayati.

Tahap transinternalisasi yakni tahap ketika nilai menjadi bagian dari kepribadian dan menentukan pilihan tindakan yang masih sulit dicapai oleh sebagian mahasiswa. Mereka mengakui bahwa dalam menghadapi situasi dilematis selama PPL, mereka masih memerlukan arahan guru pamong atau dosen pembimbing. Temuan ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa proses internalisasi nilai guru membutuhkan proses panjang dan tidak dapat selesai hanya dalam satu atau dua semester (Nugroho, 2024). Dengan demikian, internalisasi nilai kode etik guru pada mahasiswa PBSI masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan dukungan sistematis.

Implementasi Nilai Kode Etik dalam Perilaku Akademik dan PPL

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa PBSI mampu menerapkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan integritas dalam kegiatan PPL maupun aktivitas akademik. Mereka hadir tepat waktu, menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik, dan menjaga hubungan positif dengan peserta didik. Kondisi ini merupakan indikasi awal bahwa nilai kode etik guru mulai terinternalisasi dalam perilaku konkret. Hal ini sesuai dengan pandangan Neltiana & Putri (2025) yang menekankan pentingnya penerapan nilai etika dalam praktik lapangan.

Meskipun demikian, terdapat mahasiswa yang mengalami dilema saat menerapkan nilai kode etik di lapangan. Misalnya, ketika menghadapi peserta didik dengan perilaku tidak sesuai aturan, mahasiswa bingung memilih tindakan yang tepat. Mereka ragu apakah harus menegur dengan tegas atau mencari pendekatan lain agar tidak menciptakan konflik. Keraguan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai etika belum sepenuhnya matang. Temuan ini konsisten dengan laporan Eureka (2021) bahwa calon guru membutuhkan pengalaman berulang untuk membentuk sikap profesional.

Observasi juga menemukan bahwa beberapa mahasiswa masih kesulitan menyeimbangkan hubungan profesional dengan siswa. Mereka ingin bersikap ramah tetapi harus tetap menjaga jarak profesional. Situasi ini membuktikan bahwa implementasi kode etik tidak hanya membutuhkan pemahaman teoretis tetapi juga keterampilan interpersonal yang berkembang melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, penerapan nilai etika dalam perilaku akademik dan PPL masih perlu diperkuat melalui pembimbingan intensif.

Kompetensi Sosial dan Keteladanan sebagai Bagian Internalisasi

Dalam aspek kompetensi sosial, mahasiswa menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, terutama ketika berinteraksi dengan guru pamong dan peserta didik. Mereka mampu menyesuaikan bahasa, menjaga sikap, dan

membangun hubungan yang positif. Namun, mahasiswa masih kurang aktif dalam interaksi dengan rekan sejawat atau guru lain di sekolah. Kurangnya kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang membatasi kemampuan kolaboratif mahasiswa. Temuan ini mendukung Ahkoumi dkk. (2023) yang menyatakan bahwa faktor psikologis dapat menghambat perkembangan etika profesional calon guru.

Dari sisi keteladanan, mahasiswa menyampaikan bahwa figur dosen dan guru pamong sangat memengaruhi proses internalisasi nilai. Ketika dosen menunjukkan integritas, profesionalisme, dan kedisiplinan, mahasiswa terdorong untuk meneladani perilaku tersebut. Sebaliknya, ketika pendidik tidak konsisten dalam menjalankan nilai-nilai tersebut, mahasiswa mengalami kebingungan dan hilangnya motivasi terhadap proses internalisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Syarief & Hakam (2022) tentang pentingnya role model yang kuat dalam penanaman nilai etika profesi.

Pengalaman selama PPL memperkuat pandangan bahwa keteladanan merupakan komponen inti internalisasi yang tidak dapat digantikan oleh penjelasan teoretis saja. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka belajar banyak dari cara guru pamong menangani konflik di kelas, menjaga integritas dalam situasi sulit, dan memperlakukan siswa dengan empati. Dengan demikian, kompetensi sosial dan keteladanan memainkan peran signifikan dalam membentuk identitas profesional calon guru.

Faktor Pendukung Internalisasi Kode Etik Guru

Pengalaman PPL menjadi faktor pendukung paling nyata dalam pembentukan kesadaran etis mahasiswa. Selama PPL, mahasiswa berhadapan langsung dengan situasi yang menuntut penerapan nilai etika, seperti pengelolaan kelas, hubungan interpersonal, dan penyelesaian masalah siswa. Pengalaman ini memberikan konteks nyata yang memperkuat konsep teoretis yang mereka pelajari di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Munif (2023) bahwa pengalaman autentik sangat penting dalam pembentukan karakter profesional calon guru.

Selain itu, interaksi yang baik dengan guru pamong berperan besar dalam proses internalisasi. Guru pamong tidak hanya memberi arahan teknis, tetapi juga memberi teladan bagaimana bersikap profesional dalam berbagai situasi. Mahasiswa menyatakan bahwa bimbingan guru pamong membantu mereka memahami nilai etika dari sudut pandang praktis dan bukan hanya teori. Temuan ini mendukung Neltiana & Putri (2025) yang menekankan pentingnya hubungan mentor–mentee dalam pendidikan profesi.

Diskusi kelompok dengan teman sebaya dan dosen juga menjadi faktor pendukung penting. Diskusi ini memungkinkan mahasiswa membandingkan pengalaman, menganalisis dilema etis, dan membangun perspektif yang lebih kaya terhadap persoalan etika. Dengan demikian, faktor pendukung internalisasi nilai meliputi pengalaman langsung, keteladanan, bimbingan, dan interaksi akademik yang konstruktif.

Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Etika

Di sisi lain, penelitian menemukan sejumlah faktor penghambat internalisasi nilai. Salah satunya adalah budaya akademik yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai kode etik guru. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka menemukan perilaku guru atau staf yang tidak konsisten dengan prinsip

integritas atau kedisiplinan. Ketidakkonsistenan ini menjadi hambatan psikologis yang membuat mahasiswa sulit meniru nilai etika secara utuh. Temuan ini konsisten dengan laporan Albez (2025) tentang lemahnya budaya etis dalam beberapa institusi pendidikan.

Faktor penghambat lain adalah sifat pembelajaran profesi kependidikan yang masih terlalu teoretis. Mahasiswa merasa materi etika guru hanya dipelajari melalui ceramah dan jarang didukung dengan studi kasus atau simulasi dilematis. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa kesulitan memahami penerapan nilai dalam konteks nyata. (Syarief & Hakam, 2022) juga menyatakan bahwa pembelajaran etika harus bersifat kontekstual agar proses internalisasi berjalan optimal.

Kurangnya ruang refleksi diri yang terstruktur juga menjadi hambatan. Sebagian mahasiswa hanya menuliskan refleksi secara deskriptif tanpa mampu menggali makna atau merencanakan perbaikan diri. Nugroho (2024) menegaskan bahwa refleksi mendalam merupakan bagian penting dari internalisasi nilai, dan tanpa itu proses pembentukan etika profesional sulit mencapai hasil maksimal. Dengan demikian, faktor penghambat bersifat struktural, pedagogis, dan psikologis.

Analisis Dokumentasi: Refleksi, Jurnal, dan Laporan PPL

Analisis terhadap jurnal refleksi menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya mulai memahami pentingnya penerapan nilai kode etik guru. Namun, kualitas refleksi yang mereka tulis masih bervariasi. Sebagian besar refleksi hanya berupa deskripsi pengalaman tanpa analisis mendalam mengenai nilai etika yang muncul dalam situasi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mengembangkan kapasitas reflektif mereka. Nugroho (2024) menekankan bahwa refleksi mendalam merupakan elemen kunci dalam proses internalisasi nilai.

Laporan PPL memperlihatkan bahwa mahasiswa telah berusaha merencanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme, tetapi implementasinya belum sepenuhnya konsisten. Beberapa laporan menunjukkan kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan, terutama dalam pengelolaan kelas dan penggunaan strategi pembelajaran yang etis. Temuan ini memperkuat pandangan Ahkoui dkk. (2023) bahwa penerapan etika profesi membutuhkan pengalaman berulang dan bimbingan intens.

Dokumentasi lain berupa catatan dosen pembimbing menunjukkan bahwa mahasiswa telah menunjukkan komitmen yang baik untuk mempelajari nilai etika, tetapi masih membutuhkan pembiasaan dalam situasi nyata. Dengan demikian, analisis dokumentasi mendukung temuan wawancara dan observasi tentang perlunya proses internalisasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi kode etik guru pada mahasiswa PBSI berlangsung melalui proses yang bertahap dan belum sepenuhnya mencapai tingkat kematangan yang ideal. Mahasiswa memiliki pemahaman kognitif yang baik mengenai prinsip-prinsip kode etik guru, seperti tanggung jawab, integritas, profesionalisme, dan keteladanan. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku akademik maupun praktik lapangan.

Internalisasi nilai masih dominan berada pada tahap transformasi dan transaksi nilai, sementara tahap transinternalisasi belum tercapai secara merata. Faktor pendukung seperti pengalaman PLP, keteladanan guru pamong dan dosen, serta diskusi reflektif membantu memperkuat internalisasi nilai. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi budaya akademik yang kurang konsisten, pembelajaran yang terlalu teoretis, dan diskrepansi antara nilai ideal dengan praktik di lapangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi kode etik guru memerlukan pendekatan yang komprehensif, berkelanjutan, dan kontekstual. Penguatan etika profesi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi harus melibatkan pengalaman autentik, pembiasaan, keteladanan, serta fasilitasi refleksi yang mendalam. Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran profesi kependidikan yang lebih efektif agar mahasiswa PBSI dapat berkembang menjadi pendidik yang berintegritas dan profesional di masa depan.

Daftar Pustaka

- Ahkoumi, H., Umamik, M. I., Milahudin, S., & Sa'diyah, C. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan implikasinya terhadap sikap sosial mahasiswa. *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, 14(1), 11–24. <https://doi.org/10.19105/att.v14i1.7034>
- Albez, C. (2025). Does online ethics education affect pre-service teachers' ethics position? A mixed-method study. *SAGE Open*, 15(4). <https://doi.org/10.1177/21582440251356756>
- Amiruddin, A., Siahaan, S., Ramadhani, T. W., Azzaah, S. I., & Rahmadhani, R. A. (2023). Internalization of exemplary values in elementary age children (6–12 years) through the code of ethics of the teaching profession. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 3429–3439. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4755>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* (5 ed.). SAGE Publications.
- Eaton, S. E., & Khan, Z. R. (Ed.). (2023). *Ethics and integrity in teacher education*. Springer.
- Eureka. (2021). *Kode etik dan profesionalisme guru*. Penerbit Eureka.
- Istifarni Isti, N., Nuraqsa, N., Azmi, N., Amin, N., & Fahadi, M. R. (2024). The role of the code of ethics to improve professionalism of English teachers. *PEB SAS: Journal of Education, Business, and Social Affairs*, 2(1), 32–38. <https://doi.org/10.61721/pebsas.v2i1.352>
- Johnson, M. (2020). Kapita selekta pendidikan Islam. Dalam M. Thoha (Ed.), *Kapita selekta pendidikan Islam* (hlm. 30–55). Pustaka Pelajar.
- Munif, M. (2023). Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa. *Edureligia*, 7(2), 45–56. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v7i2.4942>
- Neltiana, S., & Putri, R. (2025). Peran etika kepribadian dan kode etik guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.24036/guruku.v4i1.26889>

- Nugroho, F. A. (2024). Implementasi kode etik guru dalam lingkungan kampus dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter calon pendidik. *Jurnal Pendidikan dan Etika Profesi*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.25077/jpep.6.1.2024.33-47>
- Nursalim, E., Zurqoni, Z., & Khojir, K. (2023). Model of internalization religious character values to strengthen moral student. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(2), 103–117. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.37575>
- Syarief, N., & Hakam, K. A. (2022). *Metode internalisasi nilai-nilai untuk memodifikasi perilaku berkarakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.